

Book Chapter Interpretasi Outsider (31 Mei)

by Nurkhalis Nurkhalis

Submission date: 31-May-2023 12:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 2105770156

File name: Book_Chapter_Interpretasi_Outsider-3.pdf (811.25K)

Word count: 5383

Character count: 35631



MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

**Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Hardiansyah A
Taslim HM. Yasin
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi**

MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

Penulis:

Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Taslim HM. Yasin
Hardiansyah
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi

ISBN: 978-623-09-02956

Editor:

Murni

Penyunting:

Tim Penerbit

Desain Cover dan Tata Letak:

Tim Penerbit

Penerbit:

Damera Press

Jl. Pagujaten Raya No 9, Pejaten Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Email: damerapress@gmail.com

Jumlah Halaman:

x + 156 halaman, 15 x 23 cm

Cetakan pertama: September 2022

7

© 2022, HAK Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seijin Damera Press.

MODERASI BERAGAMA

Refleksi Dialog Modernitas Multikultural

Syamsul Rijal
Husna Amin
Nurkhalis
Taslim HM. Yasin
Hardiansyah
Juwaini
Lukman Hakim
Mardani Malemi



DAMERA PRESS

3

INTERPRETASI OUTSIDER ANTARA MODERASI DAN MODERNITAS

Nurkhalis

A. Moderasi Dan Modernitas

Perkembangan moderasi dan modernitas menjadi proyek *unfinished*. Moderasi terkesan merubah iklim beragama dari tradisional ke pluralis. Modernitas mengubah iklim berbudaya dari progresif ke kapitalis. Tidak ada sebuah ungkapan yang menghentikan moderasi dan modernitas desakan ke arah positif. Modernitas dan moderasi merupakan cerminan pembaharuan dalam semua lini sosiologis dengan mengedepankan justifikasi sebuah patologi sosial yang kadang⁶ mengoncangkan anomali posmodernis. Moderasi dan Modernitas di hadapan outsider adalah sebuah proyek yang *unfinished*¹ (belum selesai) sehingga sekarang harus dilanjutkan dengan kritik secara terus-menerus terhadap segala manifesto rasio yang berpusat pada subjek dengan tindakan komunikatif.

Pro kontra mengenai moderasi dan modernitas tentang siapa paling objektif dan subjektif. Peningkatan isu framing outsider yang memaksakan makna baru ke dalam sosial agar mengarah ke opini baru dengan tujuan perubahan. Outsider dipandang sebagai

¹ Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, translated by Frederick Lawrence, (Massachusetts: The MIT Press Cambridge, 1988), h. 1.

high human berkepentingan melakukan sabotase emosional melalui metode *language game* di mana outsider menanggalkan makna sumber untuk melancarkan penciptaan makna sasaran. Moderasi lebih dominan outsidersnya orang-orang non religius sedangkan modernitas outsidersnya adalah orang kapitalis prestisius.

Modernitas dikenal dengan *geistige* yang bersifat mengapung bebas yang mengarah kepada progresif di segala bidang. Moderasi dikenal dengan halakhik (makna reflektif) yang bersifat agresif dalam mengubah inti sasaran religius. Kegagalan memahami keduanya membuat kerancuan antara pro dan kontra membentuk sikap ril sehingga akan terjatuh dalam saling mengabaikan tujuan-tujuan produktif dan

Iklim media dewasa ini yang semakin massif telah mensponsori gencarnya kata moderasi berhembus dalam masyarakat sehingga mendiskredit umat muslim dengan berbagai opini fundamental Islam, Islam radikal, Islam ekstrem dan Islam militan. Mind set tersebut telah memprovokasi ke arah makna yang meluas antara momok Islam dalam bingkai Islamophobia. Sehingga Islamophobia telah menginspirasi munculnya Islam Moderat antara meleburkan Islam keras dengan Islam ramah, Islam pro Pancasila dengan Islam Nusantara, Islam garis keras dirubah Islam garis lembut dan Islam Kanan dengan Islam Kiri.

Moderasi dan modernitas menurut para outsider beralih pada trend yang berbeda. Suatu strategi anakronisme menggeserkan makna yang lalu ke makna sekarang dengan tujuan yang purposif untuk toleransi progressif dan inklusifitas sosial. Moderasi Islam didorong ke arah meninggalkan ala Arab masuk ke Islam keIndonesiaan. Sementara itu modernitas didorong ke arah hegemoni Barat. Modernisasi merupakan proses dekomposisi dan differensiasi yang menciptakan subjektifitas “terlepas dari pusat” atau “tidak terikat”.

Mengislamkan moderasi dan modernitas atau memoderasi atau modernisasi Islam menjadi tantangan baru. Isu moderasi menjadi Islam tidak kompatibel dengan keindonesiaan. Sehingga moderasi berimplikasi negatif. Di sisi lain, moderasi ingin menciptakan ‘generasi yang mengambang’ ketika orang tidak menghayati lagi

inti Islam sehingga perbedaan aliran dibolehkan asal Islam.³⁸ Moderasi Islam menganggap posisi netral yang samar. Moderat lebih identik dengan paling NKRI, paling Pancasila, Paling Nasionalis, Islam moderat identik dengan Islam pro demokrasi, dan Islam Nusantara.³⁹ Moderasi berkepentingan membangkitkan nasionalisme dibanding membangkitkan Islam itu sendiri.

Modernitas selalu melahirkan keganasan kapitalisme sedangkan moderasi selalu melahirkan keganasan pluralisme membuat pergeseran berciri patologis karena terjadi erosi makna, alienasi, psikopatologi dst. Postmodernis dicirikan oleh kelanjutan realistik, di sisi yang lain otentik modernisme klasik memiliki kristalisasi tentang arti khusus dari estetis.⁴⁰ Sedangkan pos moderasi menghargai estetis kebangsaan.

B. Pengertian Interpretasi Outsider

Keberadaan outsider dianggap dapat menumbuhkan keselarasan dalam mengharmonisasikan antara makna lama ke makna baru. Outsider memberikan gambaran faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja kepada khalayak ramai sebagai upaya merubah orientasi.⁴¹ Kajian outsider tidak murni ilmiah mengingat landasan autentik tidak berdasarkan perbandingan komprehensif makna.

Namun demikian outsider tetap menggunakan paradok bagi kalangan luar karena penggunaan rekayasa makna demi sebuah tujuan interest.⁴² Outsider secara sepihak dikenal sebagai pendapat orang luar akibat kompetensi dalam bidangnya akan dicampurkan pada kombinasi bidang yang lain yang pada akhirnya menimbulkan kerancuan. Secara kasat mata identitas outsider kurang spesifik

³⁸ [Antowijaya](#), *Muslim Tanpa Mesjid*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), 352

³⁹ [Abdul Jamil Waghob](#), *Islam Radikal dan Moderat: Diskursusu dan Konsistensi Varian Islam Indonesia*, (Jakarta: Elex Media Kumpotindo, 2019), 193

⁴⁰ Jurgen Habermas, *Moral Conciousness...*, h. 18

⁴¹ [Indraddin dan Irwan](#), *Strategi dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 37

⁴² [Azyumardi Azra](#), *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Tansisi dan Modernisasi*, (jakarta: Kencana, 2017), 1

dalam memberikan uraiannya terkesan dominan penggunaan makna sasaran.⁴³ Outsider dikenal juga sebagai orang luar sistem non kompetensi dicirikan dengan ketidak sesuain makna pada inti suatu kata akibat diambil makna pada kata lain. Eksistensi outsider selayaknya mencerahkan memberikan gagasan solusi besar dalam meningkatkan peradaban dengan tidak mempolitisir suatu makna ke makna yang disenanginya.

Pada umumnya kinerja outsider identik dengan penggunaan *meaning foreigner* (makna asing) yang keluar dalam upaya mempengaruhi suatu sosial. Dominasi outsider menciptakan makna di seputaran objek agar adanya suatu gebrakan dalam sosial agar beralih kepada gerakan anakroniasme. Interpretasi outsider selalu titik tekannya terletak pada eksperimen bahkan menggunakan makna imitasi dipahami dari pemahaman pengetahuan lain.⁴⁴

Interpretasi outsider menempatkan pemahaman outsider pada disfungsi berupa kontradiksi outhentik. Outsider tidak menggunakan makna yang spesifik atau sinonimitas. Hal ini dikembangkan outsider dari luar konsteks yang murni. Seharusnya outsider sebagai juri ataupun pengamat justru beralih sebagai pemilik kebenaran. Hal ini mendorong terbentuknya radikal outsider. Radikal outsider membentuk new group adalah outsider dalam usaha menekan opini baru atas tradisi. Kajian-kajian para outsider cenderung anomali akibat mengabaikan makna autentik yang dalam kajian Islam sangat jelas serta rumit ketika dihadapkan pada makna baru. Penilaian negatif prejudice dari outsider membuat kajian tradisi lama ditenggelamkan dalam kekaburan makna.

Interpretasi outsider melahirkan klaim interpretatif berupa justifikasi dengan menekan atau diskriminasi menentang minoritas memarjinalisasikan orang luar. Terbentuklah *class in itself* dan *class for itself* sehingga outsider membentuk ekstrem baru.⁴⁵ Interpretasi outsider dalam praktek akan menghilangkan justi-

⁴³ Ratna Sulistami dan Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intellegence*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 62.

⁴⁴ Wiliam Aspray (ed.) et. al., *Historical Srudies in Competsing, Information and In Society*, (Switzerland Springer Nature, 2019), 138.

⁴⁵ Paul C. Mocombe, *Theory of Language and Mtaning in Phenomnologi\cal Struktiuralisme*, (Cambridge: Scholar Publising, 2021), 44.

fikasi original kebajikan yang terhormat.⁴⁶ Outsider tidak akan sampai menemukan makna halakhic diakibatkan ke tidak ada dasar kompetensi mereka karena semua ide yang muncul sebagai rasa bahagianya (theori *pleasant*) untuk menenangkan orang awam yang berafiliasi dengan *anglo saxon*.⁴⁷

Outsider juga dihenak dengan *the interpretation of others* hanya berdasarkan logika belaka. Interpretasi outsider kemungkinan akan jauh essensi makna hanya semata-mata *faith* (kepastian pada keyakinan diri) tumbuh berkembang berdasarkan kebiasaan.⁴⁸ Interpretasi outsider tidak memiliki kompetensi yang mengikat umat Muslim tentang nilai Islam dan Syariat yang yang disampaikannya karena tidak ada argumen yang baik yang kadang dominan mengundang perbedaan.⁴⁹ Keberadaan outsider sering mencirikan dirinya sebagai orang di luar konteks karena kelayakan dan kepantasan diukur berdasarkan representasi. Ketidakabsahan kajian-kajian Keislaman yang kurang relevan dimasuki outsider karena identik penggunaan makna tersembunyi.⁵⁰

C. Moderasi dalam Perspektif Outsider

Kehidupan modern di hadapkan pada kehidupan masyarakat yang multikultural dan heterogen. Mendahulukan etika sosial ketimbang etika Islam menjadi tak terhindarkan mengingat berbagai *interest* yang melekat dalam dorongan psikososial yang heterogen. Maka desakan moderasi agama di Indonesia berada

⁴⁶ Edwin M. Hartman, *Arriving Where We Started: Aristotle and Business Ethics*, (Switzerland: Springer Nature, 2020), 162.

⁴⁷ Aaron Chaim Halevi Zimmerman, *Torah and Rationalism: Understanding Torah and rhe Mesorah*, (New York: Feldheim, 2020), 126.

⁴⁸ Donu Sukmawan et. al., Sodoran ad A Means of Intromission Education For Tenggarares Younger Grneration, dalam , La Ino et. al., *Prodeeding of The First International Seminar Social Science, Humanities and Education*, (Kendari Southeast Sulewesim Indonesia, 272.

⁴⁹ Rudolph Peters, *Shari'a, Justice and Legal Order: Egyptian and Islamic Law*, (Leiden: Brill, 2020), 543.

⁵⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013), cet. 1, 436.

antara *state heavy* (tekanan pemerintah) dan *society heavy* (desakan masyarakat). Pada essensinya moderasi lebih identik ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan pemerintah dalam melindungi kelompok minoritas dari gesekan kelompok mayoritas yang mengatasnamakan agama.

Kemudian moderasi agama di kalangan *outsider* memilih mencoba menggiring opini bukan inti terhadap kehidupan sosial-keagamaan. Moderasi secara tidak langsung upaya mendesak umat dari Islam autentik ke Islam plural. Akhirnya moderasi beragama terjatuh dalam upaya sekularisasi dan liberalisasi dengan asumsi bahwa Islam harus mengikuti alur *agreement in disagreement* karena pertimbangan adagium konstitusi *Bhinneka tunggal Ika* yang membuka seluas-seluas atas kebebasan. Namun dalam kenyataan umat Muslim Indonesia terbelah pada pro dan kontra sehingga dimungkinkan *One yet not one, different yet the same*.⁵¹

Makna *moderate* atau *moderation* berarti terukur atau teratur, *moderator* diartikan dengan pemerintah, pengatur, master atau tutor. Sebenarnya makna *moderator* menjaga -kelompok-kelompok tidak lari ke ekstrem. Moderasi diartikan berbaur secara bersama.⁵² *Moderation* adalah pemerintah mengatur dengan bijak di mana pemerintah membangun dengan ide-ide yang bijak. Sedangkan moderasi dengan arti jalan tengah berada antara tirani dan anarkis. Moderasi adalah kekuatan menghormati sebagai proses *civilising* tidak ada kekuatan monopoli sukses sosial dengan pengawasan diri dalam survival dengan menghambat laju kekerasan.⁵³

Moderasi meluruskan dalam memahami *Bhinneka tunggal Ika* yang mensinyalkan perbedaan yang relevan dengan keIndonesiaan sehingga para pluralisme Islam mendesak Islam Nusantara sebagai solusi. Para *outsider* memberikan makna yang rekonstruktif tentang moderasi Islam antara sikap *ta'adul* (pertengahan), *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (berimbang). Para *outsider* lainnya meng-

⁵¹ Merle Calvin Ricklefs, *Polatising javanese Society: Islamic and Other Visions (1830-1930)*, (Singapore: NUS Press, 2007), 33.

⁵² Thomas Blount, *Glossographia Dicrionary*, (London: Newcomb, 1670), 637.

⁵³ Erhan H. Shagan, *The Rule of Moderation: Violence, Religion and the Politic*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 11-18.

hubungkan moderasi Islam dengan *wasathiyah* dalam al-Qur'an. Moderasi sebenarnya menghindari sikap eksklusifisme mengembangkan sikap inklusifisme yang kadang mencari pembenaran secara sepihak tanpa kontrol.

Pada awal-awal Orde Lama dan Orde Baru sangat paham mengenai moderasi bahkan moderasi kemudian ditanamkan dalam pemberdayaan toleransi dan kerukunan beragama tidak ada pembenaran menghubungkan kepada ayat *wasathiyah* dengan pembenaran nilai-nilai moderasi. Sehingga moderasi sebenarnya murni moderasi dia mencoba memotivasi diri dengan pilihan sendiri menerima sikap serta membangun tensi simpati atas kemanusiaan sesama warga negara.

Orang paling moderat adalah orang pengikut liberal, pluralis, modernis dan cendekiawan yang kemudian dikenal dengan outsider. Mereka mampu melakukan perpaduan nilai filosofis dengan nilai historis sehingga menjadi strategi dengan kemampuan memahami nilai Pancasila dengan kerukunan umat beragama. Pancasila menggunakan nilai-nilai nasionalisme sebagai penggerak moderator agar ketahanan dan keamanan Indonesia tidak menjadi rapuh akibat perang atas nama agama. Modernis menganggap moderasi identik sebagai standar, inti dan tidak berpihak. Karena *moderation* mempunyai makna diartikan dengan sikap sedang (tidak berlebihan)

Para outsider menggunakan teknik anakronisme maka moderasi dihubungkan ke makna *wasath* yakni *wasath* dalam sejarah Islam dengan *wasath* dalam konterporer Arab dibedakan. *Wasath* dalam kontemporer berada pemahaman antara baik (*khair*) dan *syarr* (keburukan). *Wasath* diartikan *khiyar* (pilihan), *afdhal* (yang terbaik), *ajwaz* (yang dibolehkan) intinya mengandung makna paling baik atau paling utama.⁵⁴ Makna *wasith* atau *al-mutawwasith* artinya pertengahan Sedangkan kata *wasuth* itu bermakna antara *al-ghuluw* (ekstrem) dan *al-tali* (longgar). Karena itu, moderasi menganggap moderasi tidak relevan dengan salafiyah atau fiqh. Moderasi tidak

⁵⁴ Ali Muhammad Shalabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam al-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 10.

mengedepankan aspek fiqh tetapi lebih dekat kepada aspek sejarah nasional. Moderasi membangkitkan nasionalisme dibanding membangkitkan Islam itu sendiri. Sasaran moderasi adalah moderasi pemikiran theologi Asy'ary, fiqh Syafe'i dan tasawuf al-Ghazali.⁵⁵ Ortodoksi Islam Nusantara di kenal sebagai outsider sehingga ada upaya mereduksi ketiga pemikiran ini dengan nilai-nilai yang terbaharukan sesuai dengan standar keIndonesiaan.⁵⁶

Tidak semua makna *wasath* bermakna *wasathiyah*.⁵⁷ *Wasathiyah* artinya menjaga sikap antara melampaui batas (*ifrat*) dan eksterm (*tafrith*).⁵⁸ *Wasathiyah* mendahulukan prinsip fleksibilitas dengan mementingkan kemanusiaan. Sedangkan kata *al-tawsith* menjadikan sesuatu di tengah.⁵⁹ Quraish Shihab dikenal sebagai insider yaitu orang agamawan kemampuannya memahami tafsir sebagai pemilik interpretasi insider yang kompetensinya mengenai pendalaman makna *wasathiyah* yang cukup dalam sehingga ia mengatakan tidak seluruhnya benar pengartian *wasathiyah* dengan moderasi karena belum mencerminkan yang diharapkan dari substansinya.⁶⁰

Dalam al-Qur'an menyebutkan *ummatan wasathan* dalam surat al-Baqarah 143 tidak membanding ke intenal umat sekarang. Dalam surat tersebut *ummatan wasathan* diartikan umat yang adil atau perspekti tafsir disebutkan umat pilihan. Berdasarkan tafsiran tersebut dinyatakan bahwa Nabi Nuh menyandarkan kesaksiannya kepada Nabi Muhammad beserta umatnya.⁶¹ Moderasi cenderung

⁵⁵ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2021), cet. 1, 276.

⁵⁶ Mohammad Hasa, *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*, (Semarang: Dita Media Publishing, 2017), 23.

⁵⁷ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam al-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 227.

⁵⁸ Frederick C. Mish, *Merriam-Webster's Sollogiate Dictionary*, (USA: Merriam-Webster, 2004), eleventh edition, 798.

⁵⁹ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Dalam al-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 12.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), cet. 2, 24

⁶¹ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam al-Qur'an: Nilai-nilai*

lebih kuat maknanya berdasarkan kutipan kamus Meriam Webster Dictionary yang mengartikan moderasi dengan sikap tidak ekstrem. Para orientalis, liberal dan pluralis serta modernis merupakan outsider bagi moderasi. Mereka memaksakan moderasi dihubungkan ke *wasathiyah* sehingga terpahami sebagai *ta'adul*, *tasamuh* dan *tawazun*.

Wasathiyyah dan *tawassuth* merupakan dua kata dengan satu makna pengikut jalan tengah yakni berimbang antara *tawazun* dan *ta'adul*. *Wasathiyah* juga diartikan sebagai penengah seperti moderator sebagai pengarah acara. *Wasathiyah* dalam makna moderatisme tidak populer dalam kitab fiqh. *Wasathiyah* dalam makna moderatisme dipandang sebagai analogi induktif dalam lokal wisdom Indonesia yang memiliki agama yang banyak sehingga menyulitkan keberagaman dalam kebangsaan.

Makna *wasathiyah* sudah melekat pada zaman Nabi artinya Nabi Muhammad diberikan Allah umat pilihan yang tidak sama dengan Yahudi dan Nashrani, keduanya umat Yahudi merubah Kitab Sucinya sedangkan Nashrani mengejar Nabinya sampai tidak ada tempat yang aman pelarian Nabi Isa sehingga Allah angkat ke langit. Kemudian Umat Nabi Adam, Daud dan Yahya yang memiliki syariat yang berat, Nabi Nuh dikenal semua umatnya sebagai pengkhianat, Umat Nabi Luth sebagai pelaku dosa berat. Maka umat Islam sebagai Umat Nabi Muhammad merupakan umat pilihan yang tidak dibebankan syariat yang berat, umatnya bukan pengkhianat, bukan seluruh pelaku dosa besar. Inilah makna *wasathiyah* yang mungkin kita pahami berdasarkan analisa sejarah Islam. Makna *wasathiyah* dengan makna pertengahan bila dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Bukan *wasathiyah* dalam makna internal Islam antara paling moderat dengan kurang moderat. Umat Islam sejatinya sudah moderat dengan hukum pada internal yang sudah jelas serta tidak ada pemaksaan bagi non Muslim dalam pemaksaan masuk Islam seperti kehidupan Nabi di Kota Madinah di bawah payung hukum Piagama Madinah.

Para modernis sebagai outsider dalam interpretasi ² al-Qur'an

² *Moderasi Dalam ak-Qur'an*, terj. Samson Rahman: (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 13-14

mengajak kajian inklusif relevan dalam moderasi karena subjektivitas mendukung nilai-nilai keterbukaan yang tidak memandang kesakralan agama. Outsider lainnya termasuk pluralis memandang moderasi sebagai usaha menyetarakan semua agama. Moderasi sebagai mediasi dalam melunakkan dalam dimensi prosedural demokrasi.⁶² Moderasi aktualisasi nilai-nilai sejarah ketimbang nilai Islam. Atau nilai Islam yang diakulturasikan dengan sejarah. Gerakan anakronisme menganggap moderasi yang sebenarnya atau moderasi Islami banyak terjadi kerancuan akibat sering orang tidak moderasi maka ia menganggap ia paling moderasi sehingga ketimpangan tidak tahu lagi batas Islam Kaffah (Islam sempurna) dan Islami Yasari (Islam Kekirian). Demi prestise banyak kalangan Muslim menjadi relawan moderasi melalui sumbangan tulisan, pakar seminar dan kontribusi ide lainnya. Moderasi sebagai upaya berhadapan fundamentalis versus pluralisme dalam beradu argumen.

Moderasi menghapus unsur-unsur sakralitas seperti pandangan Arkoun menghapus unsur sakralitas antara pemahaman yang *infinite* dengan *finite*.⁶³ Moderasi masuk wilayah pemikiran *infinite* yang dimungkinkan melahirkan pemikiran yang dikaji dalam beberapa didiplin. Kajian eksklusifitas menutup ruang modernitas yang sifat kenikmatan dunia tanpa batas yang menjerumus orang-orang religius ke jalan *the orgy modernity* (peta pora modernitas). Moderat juga diartikan dengan konfiden, kebenaran yang seimbang dan justice.

Dalam gerakan moderasi merombak kesadaran diri dalam dualisme antara konstektualisasi nilai nasionalisme dan nilai religius. Namun. Moderasi ingin menciptakan generasi yang mengambang ketika orang tidak menghayati lagi inti Islam sehingga aliran apa saja boleh asal Islam.⁶⁴ Kemerosotan penguasaan *maqashid* Islam tidak lagi menjadi standar perilaku. Menurut Kuntowijoyo memprediksi sebahagian ormas Islam menciptakan generasi mengambang

⁶² Janet Steele, *Mediating Islam: Jurnalisme Kosmopolitan di Negara-Negara Muslim Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Bentang, 2018), ed. 2, 82.

⁶³ Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert Lee, (New York: Routledge, 2019), 57.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2018), 352.

termasuk sekolah-sekolah umum dan jama'ah-jama'ah kampus.⁶⁵ Sehingga moderasi banyak terjadi kontra wacana, kontra pernyataan sikap dan aksi-aksi manuver dalam mainstream Islam untuk menghindari radikalisme dan Islam garis keras.

Maka rakyat berafiliasi dengan dunia luar dicurigai karena Pancasila kristalisasi nilai-nilai agama. Moderasi menhaga harmoni bangsa sesama

D. Modernitas dalam Dimensi Outsider

Modernitas diartikan dengan zaman baru (*the new age*) yaitu abad modern (*the modern age*).⁶⁶ Ungkapan “abad modern” atau “abad baru” dimulai dari abad 18 atau berdasarkan pemahaman baru yang berlaku sampai ke zaman yang menyebut kata-kata kunci seperti revolusi, progresif, emansipasi, pembangunan, krisis, dan *Zeitgeist* (semangat zaman).⁶⁷ Modernitas identik dengan istilah *transient* (sementara), *fleeting* (cepat berlalu), kontingensi (*contingent*).⁶⁸ *The new age* (zaman baru) dimaknakan dengan pergeseran menyeluruh dari budaya sejarah dunia masa lalu.⁶⁹

Modernitas identik dengan industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tradisi disamakan dengan istilah ketertinggalan zaman dan keterbelakangan. Konsep modernitas diartikan baik sebagai konsep waktu diistilahkan dengan *new age* (zaman baru) dan konsep epistemis (kesadaran baru).⁷⁰ Secara epistemis, modernitas itu terdiri atas tiga elemen pokok. Pertama, subjektifitas yang reflektif yaitu pengakuan akan kekuatan-kekuatan rasional dalam memecahkan masalah-masalah. Kedua, subjektifitas berkaitan dengan kritik atau refleksi yaitu kemampuan untuk menyingkirkan kendala kebebasan-kebebasan dari tradisi dan sejarah. Ketiga, kesadaran historis yang dimunculkan oleh subjek, bahwa waktu

⁶⁵ Kuntowijaya, *Muslim...*, 352.

⁶⁶ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 5.

⁶⁷ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 7.

⁶⁸ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 8.

⁶⁹ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 6.

⁷⁰ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 255.

cara fenomenal dalam tindakan. Weber membagi modernitas ke dalam dua macam tindakan rasional yaitu *Zweckrationales Handeln* (orientasi tujuan / sarana) dan *westrationales Handeln* (orientasi realisasi nilai absolute). Setiap tindakan sosial dalam kelompok breorientasi kepada pertimbangan ekonomi bahkan setiap hubungan asosiasi ekonomi yang melibatkan divisi dan organisasi kerja manusia adalah dalam rangka kepentingan produksi.⁷⁴

Weber dikenal sebagai interpretasi insider tentang modernitas dikenal dengan “*geistige*” (semangat zaman) dan *aufklarung* kebangkitan pengetahuan dan teknologi. Modernitas disebut dengan *Renaissance* artinya kebangkitan performa manusia dari kerja tangan ke mesin produksi yang lebih cepat menghasilkan produk dengan kualitas dan *quantitas* yang besar. Modernitas menjadi fase kerangka berpikir manusia pada kemajuan tanpa batas.

Identik motivasi modernitas adalah peralihan dari dinamika klasik menuju *new order* sehingga memproteksi pemisahan waktu dan ruang, sistem sosial, dan refleksif progresif (kemajuan) yang mensugestikan optimisme mendorong cepat terjadinya modernitas. Dengan demikian modernitas merupakan gerakan sosial baru berjuang menerobos untuk menciptakan budaya kreativitas, otonomi dan kapasitas untuk bertindak pada semua aspek pengalaman manusia. Akhirnya modernitas seperti diprediksi John Coope bahwa *modernity floats free* (modernitas berjalan mengapung bebas).⁷⁵

Modernitas mencirikan proses *Enlightenment* (pencerahan) mengarah membentuk *desocialization* alam dan *denaturalization* dari dunia manusia. Akhirnya terjadi *decentering* (hilangnya sentral) mengenai *world view*.⁷⁶ Akibatnya orientasi dramatis modernitas mengarah pada sikap *toward money and money making* yang berlebihan dalam menciptakan *performance* seperti dalam persepsi Weber.⁷⁷

Weber sangat antusias mengajak semua harus berjibaku dalam kharisma sebagai tanggungjawab orang yang terpenjaran dalam

⁷⁴ Max Weber, *Economy and Society...*, h. 114.

⁷⁵ John Coope at all, *Islam and Modernity*, (London: I. B. Tauris Publishers, 2000), hal. 25.

⁷⁶ Jurgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, h. 115.

⁷⁷ Max Weber, *The Sociology...*, h. 43.

modernitas ⁴ mesti mengejar *last man* (orang terakhir di puncak prestasi) dan *new re-enchantment in the future* (kembali pesona baru masa depan).⁷⁸ Modernitas mengantarkan kapitalisme menjadi kaum borjuis maupun kaum jet set maupun masyarakat yang berkehidupan mapan yang ditandai dengan memiliki fasilitas yang fantastis seperti rumah mewah, mobil mewah, perhiasan mewah, dan asesoris mewah. Keadaan ini tidak memperdulikan seberapa kebutuhan standar minimal. Maka dalam modernitas yang menjadi acuan adalah kebutuhan maksimalis tak terbatas menjadi harapan.

Kapitalisme lahir sebagai idealisme praktis dari kaum borjuis yang bercita-cita untuk masa depan, puncak kapitalisme adalah pesta-pora materialisme (*the orgy of materialism*).⁷⁹ Namun Weber mengaskan gambaran kondisi kaum borjuis yang harus dipengaruhi sifat *calling* (panggilan jiwa/“saleh”) melakukan bisnis, terpanggil jiwanya untuk melakukan atas dasar pilihan (*elect*).⁸⁰ Karena konsepsi agama baru menganggap manusia harus mengejar *wealth* (kejahteraan) bukan hanya dari keuntungan saja tetapi juga kewajiban. Konsepsi ini menyemangati kekuatan borjuis yang masih lemah untuk meningkatkan energinya untuk membuang jauh-jauh kejahatan yang terselubung pada dirinya.⁸¹

Banyak ramalan Max Weber dan Karl Marx dikenal sebagai interpretasi insider tentang modernitas ternyata melenceng yang memandang borjuis sebagai *last man*. Modernitas dengan ikon prestige dan progressif menjadikan semua manusia bercita-cita menjadi memiliki investasi besar dengan tidak memperhatikan segala resiko kehidupan.

Outsider modernitas yaitu kapitalis dan pendukung kapitalis seperti Perter Berger, Bernard Murchland dan Heilbroner yang menggagaskan revolusi kapitalis yang mengatakan masa depan

⁷⁸ Max Weber, *Socialism* dalam W.G. Runciman (ed.) *Max Weber. Selections in Transition*, Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 351–69.

⁷⁹ *If capitalism begins as the practical idealism of the aspiring bourgeoisie, it ends, Weber suggests in his concluding pages, as an orgy of materialism.* Lihat Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. 3.

⁸⁰ Max Weber, *The Sociology of Religion...*, h. 128

⁸¹ Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. 2.

dalam gengaman kapitalisme.⁸² Teori-teori sosialisme Weber tentang semua masyarakat memiliki faktor menghasil beruf melalui produkdi dan distribusi semakin dikenal sebagai mitos sedangkan kapitalisme adalah masa depan manusia. Akibatnya sosialisme terkooptasi oleh kapitalisme akibat progresif direduksikan oleh sikap agresif pemilik kapital. Ini pertanda matinya *inner worldly* sehingga cenderung *other worldly* lebih terbuka melaju bebas. *Other worldly* seperti ungkapan Gramsci jatuh dalam hegemoni ekonomi, politik dan budaya dengan kapitalisme pengatur peradaban global. Kekuasaan totalitarian pada pemilik swasta korporasi monopoli pasar menggeserkan semua peradaban.

Keilmiahan Weber sebenarnya ingin menempatkan konsep rasionalisasi menjadi ukuran kepekaan subjek (*creative sense-giving subject*) terhadap modernitas, modernitas tidak melaju bebas, dari sini semua modernitas dikontrol dalam bingkai titik tolak sikap etis (*ethical attitude*).⁸³ Weber menghargai semua individu sebagai rasa tanggung jawab terhadap modernitas dengan membangkitkan rasionalisasi masing-masing individu. Namun bagaimanapun hal ini memungkinkan pandangan terang terhadap peningkatan rasionalisasi. Tidak ada paradok di dalam proses rasionalisasi, melainkan kontradiksi antara pengakuan dunia rasionalisasi atau tendensius mengarahkan ke *freedom* (kebebasan) tanggung jawab diri (*self-responsibility*) terhadap tingkah laku.⁸⁴ Trend modernitas kehilangan karakter normatifnya akibat progresif yang melebur menjadi agresif materialisme. Ini meradikalkan kesadaran mo-

⁸² Perter Berger menyatakan bahwa kapitalisme akan desakan liberisasi secara cepat menyedot semua pasar sosial, Peter K. Berger, *The Hidden Form of Capital: Spiritual Unfluence in Societal*, (USA: Anthem Press, 2011), 139. Bernard Murchland menyatakan bahwa semua pihak akan mensupport kapitalisme termasuk neo-konservatisme, Bernard Muchland, *Voice in America: Bicentennial Conversations wuth Benjamin*, (Amerika: 1987), 80. Kapitalisme akan menuju post industrial dengan eksploitasi labor yang besar, Robert L. Heilbroner, *The Nature and Logic of Capitalism*, (New York: W. W. Norton, 1985), 54.

⁸³ Falk Reckling, *Critical Analysis of Weber in his Max Weber and Karl Marx*, (Mimeo: University of Warwick, 1998), h. 6-9.

⁸⁴ Karl Löwith, *Max Weber and Karl Marx*, in Tom Bottomore and William Outhwaite (eds), (London: Routledge, 1932), h. 77.

modernitas seharusnya muncul rasionalitas *purposive* mutlak sebagai tanggung jawab, sebagai bentuk latihan *depersonalized* kekuasaan.⁸⁵

Kadangkala perluasan kebebasan individu menjadi terpenjara dalam rasionalisasi itu sendiri. Seperti politik dan sains cenderung birokrasi dan spesialisasi yang digerakkan individu-individu tanpa spirit (*specialists without spirit*), estetis dan etis didominasi oleh hawa nafsu (*sensualists without heart*), bahkan asosiasi ekonomi bebas diganti dengan standarisasi dan sentralisasi. Weber mengistilahkan dengan perhambaan baru (*the new serfdom*) untuk menjinakkan massa.⁸⁶ Hal ini Arnold Toynbee menyebutkan modernitas dikenal ketika orang Barat tidak lagi berterima kasih pada Tuhan tetapi beralih pada pencurahan dan persaingan kehebatan manusia dalam penemuan besar mengenai baik teknologi, pengetahuan ataupun teori.

Weber mempersepsikan bahwa modernitas melahirkan *rational bourgeois capitalism*,⁸⁷ kapitalisme sebagai tujuan akhirnya. Tetapi tidak secara sengaja Weber tidak melihat jauh ke depan sehingga dalam persepsinya kapitalisme akan terjadi merata di semua individu. Namun dalam kenyataan kapitalisme menguasai hajat orang banyak. Habermas dikenal juga sebagai interpretasi insider modernitas yang mengklaim bahwa kapitalisme dalam modernitas telah terjadi deviasi kesenjangan sosial.

Modernitas pada rasionalis seperti anggapan orang-orang sosialis seperti Max Weber dan Habermas akan melihat modernitas dalam standar berbeda modernitas pada kapitalis modern yang mengeksplotasi besar-besaran produk sebuah das kapital memperluas milik privat. Modernitas mengangkan revolusi renaissance tapi dalam kenyataan yang terjadi revolusi komersial antara produksi dan distribusi. Imperialisme perpanjangan tangan dari kapitalisme. Tadinya *laissez fair* diupayakan untuk menciptakan kemajuan bersama dengan melawan intervensi pemerintah dalam masalah perdagangan. Namun dalam modernitas berkata

⁸⁵ Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse...*, p. 44.

⁸⁶ Max Weber, *The Prospect of Liberal Democracy in Tsarist Russia*, in W.G. Runciman (ed.) *Max Weber. Selections in Translation*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 281.

⁸⁷ Max Weber, *The Protestant Ethic ...*, h. xv.

lain kapital menjadi komoditi sehingga akumulasi modal akhirnya memonopoli uang dan produk seperti Bill Gate, Mark Zuckerberg, Jeff Bezos, Elon Musk dll.

Di Lain pihak modernitas memunculkan perkembangan sains yang membabibuta seperti perkembangan teori genetika, senjata nuklir, mesin, radio aktif, dan iron dome. Modernitas lebih terbawa ke dalam bencana sosial, alam, dan resiko keracunan emisi. Hal ini ditandai dengan munculnya bencana dahsyat Covid 19 hampir kontribusi sains tidak dapat menjawab persoalan covid. Penggunaan sains salah kaprah menjadi penyumbang bencana akibat orang liar tidak terpatron antara etis dan etika (honesty) yang kadang para ilmuwan mengesampingkan efek rekayasa yang mengarah kerusakan massal. Outsider modernitas seperti borjuis, tehnokrat, dan kapitalis lainnya mengartikan pesona masa depan dengan berbagai eksplorasi produk yang berujung pada penciptaan tanpa batas maksimal menghabiskan bahan baku dan polusi udara yang tak terkendalikan.

Maka efeknya adalah pemakaian mesin semua lini kehidupan manusia yang pada akhirnya polusi udara tidak dapat ditanggulangi dengan ilmu manapun. *Global warning* sebagai pertanda sinyal kehancuran kehidupan sudah berada pada taraf mengkhawatirkan. polusi udara, air dan udara yang tak dapat tertangani menjadi tak terhindarkan sehingga akhirnya modernitas menimbulkan shock Modern. Para outsider modernitas melihat efek kerusakan sebagai tanggung jawab bersama. Namun efek eksplorasi alam yang digerakkan kapitalis untuk memproduksi barang-barang teknologi tidak menjadi perhatian dan pertimbangan bersama.

Pentingnya rasionalitas menginterpretasi dunia melalui nilai-nilai yang didapat dari analisis historis mengevaluasinya sebagai *judgements* pengalaman tak terbatas. Ini merupakan sebuah refleksi ide tentang theodisi penderitaan (*theodicy of suffering*) sebagai akibat universal dari motif agama.⁸⁸ Identik pemikiran weber adalah eksistensi kebebasan nilai (*value freedom*) yang didasari pada etiket dalam perilaku kehidupan (*special ethic and life conduct*).⁸⁹ Weber secara etis

⁸⁸ Max Weber, *The Social Psychology...*, h. 273-7.

⁸⁹ Max Weber, *Economy and Society...*, h. 111-112.

mengagumi semua orang punya kharisma dalam pencapaian *last man* (orang-orang di puncak keemasan) semestinya bertanggung-jawab dirinya sebagai *last man* dan *new re-enchantment in the future* (kembali pesona baru masa depan) dalam kharisma sosial.⁹⁰

Modernitas mendorong etika kerja keras (*charisma of goodness*) dipandang sebagai *Gesinnungsethik* (etika batin), dalam bentuk yang paling sangat sistematis, dapat membuat tuntutan meningkat terbentuknya *total personality* (kesempurnaan kepribadian) tidak akan menjerumuskan diri dalam hal pelanggaran tertentu.⁹¹ *Gesinnungsethik* melibatkan sentimen mencintai fraternalistik (persaudaraan).⁹² Bukan theodisi yang bertumpu pada nilai-nilai absolut umum (*gesinnungsverein*).⁹³ Orang-orang kharisma tidak hanya pencapaian total personalitas *last man* tetapi berkontribusi pada psikopatologi sosial dan alam yang lebih besar sebagai upaya untuk mereduksi *sensualists without heart*.

Psikopatologi sosial seperti tercermin dalam modernitas yang membentuk *floating mass* (masyarakat mengapung) dengan *freedom* (kebebasan tanpa batas) yang terpasung dalam mesokhisme negatif terutama bagi perempuan seperti perempuan bar, lesbian, klub malam, prostitusi, *playgirls*, pedansa erotis, pornografi dan pelayan relaksasi (*massage service*). Sedangkan pada laki menjadi dominasi patriarkha *penis envy* (imperialitas laki-laki) hingga membentuk perilaku *playboys*, *samenleven*, dan laki-laki bar.

Modernitas menjatuhkan manusia ke dalam konflik kepentingan ril dengan kepentingan umum, kebutuhan ril dengan kebutuhan utama, Stabilitas sosial, ekonomi dan politik menjadi tumpang tindih. Politik melahirkan perang dingin, perang ekonomi, perlombaan *show of force* parade alat senjata baik berakibat ketegangan kekhawatiran setiap nasionalisme. Modernitas lebih mudah terjadi chaos politik, ekonomi dan sosial ketika berhadapan dengan pilihan yang tidak sesuai dengan kehendak tekanan massa mayoritas masyarakat.

⁹⁰ Max Weber, *Socialism ...*, h. 351–369.

⁹¹ Max Weber, *Economy and Society...*, h. 534.

⁹² Max Weber, *Economy and Society...*, h. 634.

⁹³ Max Weber, *Economy and Society...*, h. 41.

9 Menurut Max Weber, rasionalitas dan sekularisasi di segala bidang kehidupan, mulai dari pola tingkah laku sampai tata ekonomi dan negara, merupakan ciri khas modernitas. Dengan demikian menjadi syarat mutlak untuk perkembangan masyarakat. Terbukti Etika Protestan yang digagaskan Max Weber telah memotivasi lahirnya kapitalisme disadari menganut prinsip-prinsip etika kerja keras dan rasionalitas yang diajarkan Protestanisme telah mendorong kaum Protestan Amerika termasuk Eropa berlomba-lomba mengejar keuntungan material. Kaum Protestan menjadi agen-agen kapitalisme global. Pergeseran dalam doktrin agama memiliki implikasi sosiologis.

Modernitas awal terjadi pada masa *Renaissance* dan *Enlightenment* (pencerahan) sedangkan modernitas akhir atau paling tidak modernitas tahap akhir yang muncul bersama dengan bangkitnya modernisme estetis. Kedua hal ini akan menjadi hasil dari proses modernisasi yang berkelanjutan yang didasarkan pada prinsip diferensiasi kultural. Konsep diferensiasi menurut Habermas menganggap hal itu terjadi hanya satu tahap yang dia sebut dengan “*simple modernity*.” *Simple modernity* identik sebatas menciptakan teknologi yang *powerfull* dan terfragmentasi. Interaksi yang tidak terkendali antara fragmen tersebut memiliki konsekuensi bencana. Dewasa ini keadaan modernitas memunculkan terjadinya *risk society* (masyarakat beresiko) khususnya dalam domain lingkungan. *Risk society* muncul dalam kelangsungan proses modernitas yang otonom yang terkontrol terhadap efek dan ancamannya. Pada saat puncaknya ancaman tersebut pasti menghancurkan fondasi masyarakat industri.⁹⁴

1 Perkembangan modernitas dalam standar *good life* atau dengan kata lain *self-realization* merupakan wawasan tidak mendatangkan masalah yang konkrit tentang bentuk sejarah kehidupan atau perilaku kehidupan individu. Nilai-nilai budaya juga melampaui perilaku *de facto*. Nilai budaya tersebut berproses menjadi sindrom sejarah dan kisah dari suatu orientasi nilai melalui mana subjek dapat membedakan kehidupan yang baik yang dihasilkan dari

8
⁹⁴ Ulrich Beck, *Reflexive Modernization: Politics, Tradition and Aesthetics in the Modern Social Order*, (Stanford: Stanford Univ. Press, 1994), h. 4-5.

1 *of self-examination*) harus dipahami terlebih dahulu eksistensi diri ditengah-tengah masyarakat, keluarga dan negara di mana kita hidup.¹⁰⁰ Penopang signifikan modernitas yaitu sains modern, individualisme, liberalisme dan elemen demokratis terkadang didorong oleh filsafat utilitarian yang berujung pada *individual freedom for God (inner-world individualism)* atau pilar institusi bebas lainnya.¹⁰¹

Modernitas yang dominan dewasa ini konsekuensi dari *disenchantment* (kekecewaan), Weber menegaskan bahwa budaya adalah setiap langkah maju yang mengarah untuk menghilangkan kesia-siaan. Kemajuan nilai-nilai budaya sangat berarti mengingat dapat mendatangkan pelayanan berharga serta dapat menghilangkan sifat *self-contradictory* (saling bertentangan) dan berakhirnya sifat pertentangan.¹⁰² Tempat budaya berkembang secara dinamis dimulai pada *City* (kota) yang ia artikan sebagai pemukiman yang relatif tertutup dan tidak hanya kumpulan dari sejumlah tempat tinggal yang terpisah. Kata “kota” memiliki aspek kuantitatif murni yaitu *City* adalah sebuah wilayah yang besar. Daerah besar akan memenuhi syarat sebagai kota sehingga kondisi khusus dari berbagai budaya yang determinan dengan ukuran hadirnya perbedaan ragam personal sebagai karakteristiknya tentunya bukanlah ukuran hadirnya saudara pribadi akan karakteristiknya.¹⁰³ Modernitas mendesain *city* yang ramah lingkungannya dari aspek teknologi, memenuhi unsur kesehatan, serta kedamaian tidak menimbulkan permusuhan dengan *city* lain dengan parade kompetisi alat senjata berat.

1 ¹⁰⁰ Hans George Gadamer, *Truth and Method*, (London: Sheed & Ward, 1975), h. 245.

¹⁰¹ Max Weber, *The Prospect of Liberal...*, h. 282.

¹⁰² Max Weber, *Economy and Society...*, h. 357.

¹⁰³ Max Weber, *Economy and Society...*, h. 1212.

Book Chapter Interpretasi Outsider (31 Mei)

ORIGINALITY REPORT

14%	14%	3%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	7%
2	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	www.jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	"POSITIFIKASI ASKETISME DALAM ISLAM DENGAN PENDEKATAN PARADIGMA KLASIK DAN MODERN", 'MIQOT Jurnal Ilmu ilmu Keislaman' Internet Source	1%
5	www.sosiologi79.com Internet Source	1%
6	sosiologi79.blogspot.com Internet Source	1%
7	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
8	ds.amu.edu.et Internet Source	<1%
9	asammaniscerita.wordpress.com Internet Source	<1%
10	issuu.com Internet Source	<1%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 20 words

Exclude bibliography On